



Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peternak Ikut Serta dalam Program SPR di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone

Factors that Influence Farmers to Participate in the SPR Program in Tonra District, Bone Regency

Nita Adillah Pratiwi¹, Adli Putra Ermanda², Jisril Palayukan³, Ruth Dameria Haloho⁴, Irmayanti⁵, Andi Sukma Indah⁶, Weny Dwi Ningtyas⁷, Besse Mahbuba We Tenri Gading⁸, Khatifah⁹, Agni Ayudha Mahanani¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Sulawesi Barat

Email: nita.adillahpratiwi@unsulbar.ac.id

Articel History:

Received: 2023-09-13	Revised: 2023-09-26	Accepted: 2023-10-12
----------------------	---------------------	----------------------

ABSTRACT

The need for food rich in protein sources from livestock continues to increase from time to time, therefore it is very important for the government to pay attention to the availability of livestock through various programs, one of the programs chosen is the People's Livestock Center (SPR) program. The aim of this research is to determine the various factors that influence breeders who participate in the SPR program. The research method used is descriptive quantitative. The research population came from 3 villages in Tonra District, Bone Regency with a total population of 338 people. From the research results, data was obtained that there were at least 12 reasons for breeders participating in the SPR program with the most dominant factor being the desire to increase knowledge about animal feed processing at 28.2%.

Keywords: Breeders, SPR Program

ABSTRAK

Kebutuhan pangan yang kaya akan sumber protein dari hewan ternak terus meningkat dari waktu ke waktu, oleh karenanya sangat penting bagi pemerintah untuk memperhatikan ketersediaan hewan ternak melalui berbagai program, salah satu program yang dipilih adalah program Sentra Peternakan Rakyat (SPR). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ragam faktor yang mempengaruhi peternak yang ikut dalam program SPR. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian berasal dari 3 desa yang terdapat di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone dengan total populasi sejumlah 338 orang. Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa terdapat setidaknya 12 alasan bagi para peternak yang ikut pada program SPR dengan faktor yang paling dominan adalah keinginan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengolahan pakan ternak sejumlah 28,2%.

Kata Kunci: Peternak, Program SPR

PENDAHULUAN

Permintaan pangan hewan ternak telah mengalami peningkatan yang signifikan seiring berjalannya waktu. Faktor-faktor seperti pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, peningkatan kesadaran gizi, serta perbaikan tingkat pendidikan telah berkontribusi dalam meningkatkannya permintaan pangan hewan ternak (Komarek et al., 2021). Penduduk yang bertambah jumlahnya memerlukan lebih banyak sumber protein hewani untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka (Sulo et al., 2022). Selain itu, masyarakat yang lebih sadar akan manfaat protein hewani dan lebih mampu secara finansial untuk membelinya, turut mendorong permintaan yang semakin meningkat.

Meskipun permintaan terus tumbuh, pasokan sumber protein hewani, khususnya daging, belum dapat mengimbangi perkembangan permintaan di dalam negeri (Ammann et al., 2023). Hal ini menjadi perhatian serius, mengingat pentingnya asupan protein hewani dalam gizi manusia. Ketidakseimbangan ini menciptakan tantangan dalam menjaga ketersediaan dan kecukupan pangan hewan ternak yang berkualitas, yang seharusnya menjadi bagian penting dari pola makan yang sehat dan seimbang. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk memahami penyebab ketidakmampuan pasokan dalam memenuhi permintaan yang terus tumbuh ini.

Salah satu penyebab utama ketidak seimbangan ini adalah perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin cenderung memilih makanan berbasis daging sebagai bagian penting dari pola makan mereka. Ini menuntut pertanian hewan ternak untuk lebih produktif dan efisien dalam memproduksi daging (Yang & Cui, 2023). Selain itu menurut (Enahoro et al., 2019) perlu ada investasi yang cukup besar dalam pengembangan sektor peternakan, seperti pakan ternak, manajemen ternak, dan infrastruktur yang mendukung. Penyebab lain adalah masalah perubahan iklim yang dapat memengaruhi produksi pangan hewan ternak, termasuk gangguan cuaca yang dapat mengurangi produktivitas peternakan (Maharani, 2023).

Salah satu sumber pasokan protein hewani yang digemari adalah daging sapi. Di Indonesia sendiri daging sapi sangat bervariasi, namun salah satu sapi yang paling digemari oleh masyarakat adalah sapi bali (Astuti, 2018). Sapi Bali merupakan salah satu ras sapi khas Indonesia yang memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Daging sapi Bali dikenal memiliki kualitas yang baik, dengan rasa yang lezat dan tekstur yang memuaskan. Kaya akan nutrisi, daging sapi Bali mengandung protein berkualitas tinggi, serta berbagai zat penting seperti zat besi, seng, dan vitamin B kompleks (Agustina et al, 2017).

Selain keunggulannya dalam hal nilai gizi, sapi Bali juga memiliki adaptasi yang baik terhadap kondisi iklim tropis Indonesia (Amiano et al, 2018). Mereka cenderung tahan terhadap panas dan memiliki kemampuan yang baik untuk memanfaatkan sumber pakan yang tersedia di daerah tropis (Khasanah et al, 2021) Dalam hal ini, sapi Bali menjadi salah satu sumber protein hewani yang berkelanjutan karena selain kandungan gizinya mereka juga dapat dipelihara dengan relatif mudah di berbagai wilayah di Indonesia (Hoesni, 2017).

Pengembangan peternakan sapi Bali tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah di Kecamatan Tonra, Kabupaten Bone. Keberadaan peternakan sapi Bali di tempat ini menjadi langkah krusial dalam mendorong

pertumbuhan usaha peternakan rakyat. Saat ini, peternakan sapi Bali di daerah tersebut beroperasi dalam skala yang terbatas, dengan tiap keluarga peternak mengelola sekitar satu hingga lima ekor sapi Bali. Tujuan dari pembangunan sektor pertanian pada dasarnya adalah untuk meningkatkan produksi, mencapai swasembada pangan, menciptakan lapangan kerja, dan menjadikan kesejahteraan masyarakat merata. Dalam upaya mencapai sasaran tersebut, subsektor peternakan menekankan pengembangan bisnis peternakan sapi potong sebagai prioritas utama. Peternakan sapi Bali dapat dikelola dengan metode tradisional oleh petani atau dijalankan secara komersial oleh perusahaan besar.

Perkembangan usaha peternakan sapi potong juga disokong oleh dukungan pemerintah, yang menjadi pendorong bagi para peternak untuk lebih lanjut mengembangkan usaha peternakan sapi potong sebagai langkah untuk memenuhi permintaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satu bentuk dukungan pemerintah adalah pendirian Sentra Peternakan Rakyat (SPR). Menurut (Oleo, 2020) SPR merupakan suatu wilayah yang digunakan sebagai tempat pengembangan peternakan dan perawatan hewan yang dimiliki oleh sebagian besar penduduk di satu desa atau lebih, dengan sumber daya alam seperti air dan pakan ternak.

SPR sendiri bertujuan untuk menciptakan usaha peternakan rakyat yang dikelola secara kolektif dalam satu manajemen, dengan fokus pada peningkatan daya saing usaha peternakan (Satyawardana et al, 2018). Hal ini dilakukan dengan melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan peternak rakyat, dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Selain itu menurut (Prambudi, 2020) SPR juga bertujuan untuk mempermudah pelayanan teknis dan ekonomis kepada peternak rakyat. Sejumlah faktor memengaruhi pengambilan keputusan, termasuk modal, motivasi, persepsi, pengalaman, minat, tingkat pendidikan, kemampuan mengambil risiko, pemberdayaan diri, dan usia. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk lebih memahami secara lebih lanjut tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peternak ikut serta dalam program SPR di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini mengambil 3 desa yang terdapat di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone yaitu desa Garecing (141 peternak), desa Bicoing (107 peternak) dan desa Muara (90 peternak) dengan total populasi 338 orang. Untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus Slovin dengan tingkat kelonggaran sebesar 15% dan didapatkan jumlah sampel sebesar 39,127 dibulatkan menjadi 39 orang yang dipilih secara acak di 3 desa.

Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan Uji Cochran untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peternak ikut serta dalam program SPR dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Uji Cochran adalah sebagai berikut :

$$Q = \frac{K - 1 \{K \sum C_j^2 - (\sum C_j)^2\}}{K \sum R_i - \sum R_i^2}$$

Dimana:

K adalah jumlah variabel

C_j adalah total respon pada variabel (kolom)

R_i adalah total respon pada pengamatan (baris)

Penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi peternak dapat dilihat ketika $\alpha = 0,05$, derajat kebebasan ($dk = k - 1$), maka diperoleh Q tab (0,05; df) dari tabel Chi Square Distribution. Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi prioritas menggunakan persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F_i}{\sum F_i} \times 100\%$$

Dimana :

P adalah presentase responden yang memilih kategori tertentu

F_i adalah jumlah responden yang memilih kategori tertentu

$\sum F_i$ adalah banyaknya jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil dari penelitian diperoleh bahwa sebagian besar umur responden dari penelitian ini 31-40 tahun sebanyak 16 orang dari 39 orang responden dengan persentase 41%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sapi yang bergabung dalam program SPR ini berada pada umur produktif. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harmoko et al, 2021) yang menyatakan bahwa usia produktif peternak berada pada umur 30-60 tahun yang merupakan usia yang efektif untuk menjalankan usaha peternakan.

Jenis kelamin pada penelitian ini diperoleh sebanyak 37 orang laki-laki dan hanya 2 orang perempuan. Pada usaha peternakan banyak melibatkan laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nadhira, 2017) mengatakan lebih banyak pria yang terlibat dalam pekerjaan produktif. Dari segi alokasi waktu kerja pria memiliki tingkat alokasi waktu kerja produktif yang tinggi dengan rata-rata alokasi waktu kerja produktif pria adalah 269 menit per hari. Di sisi lain, mayoritas wanita memiliki tingkat alokasi waktu kerja produktif yang rendah, dengan rata-rata alokasi waktu kerja produktif wanita adalah 142 menit per hari.

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dengan tingkat pendidikan terakhir pada Sekolah Dasar (SD) sebanyak 15 orang atau sebesar 38,6%. Situasi ini mencerminkan bahwa mayoritas peternak di Kabupaten Polewali Mandar masih berada dalam kategori pendidikan yang rendah. (Musabbikhin et al, 2020) berpendapat bahwa tingkat sekolah (pendidikan) memiliki dampak signifikan pada pemahaman, sikap, dan keterampilan para peternak, yang pada akhirnya mempengaruhi kesuksesan usaha ternak yang sedang ditekuni. Keterbatasan dalam tingkat pendidikan dapat merugikan usaha ternak yang sedang dijalankan. Kurangnya pendidikan cenderung mengurangi kemampuan seseorang dalam memperoleh dan mengintegrasikan informasi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peternak Ikut Serta dalam Program SPR

Sentra Peternakan Rakyat (SPR) di Kecamatan Tonra, Kabupaten Bone, baru berdiri sekitar satu tahun lamanya. Sejumlah peternak di wilayah ini juga memilih untuk tidak bergabung dalam program SPR karena alasan pribadi tertentu. Keputusan peternak untuk berpartisipasi dalam program SPR didasarkan pada beberapa faktor yang dijabarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Faktor-faktor Pengambilan Keputusan Peternak Ikut dalam Program SPR

No	Faktor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pengolahan Pakan	10	28,2
2.	Pengetahuan Tentang Mengontrol Kesehatan Ternak	9	23
3.	Ikut-ikutan	9	23
4.	Nilai Sosial Kebersamaan	6	15,3
5.	Meningkatkan Pengetahuan tentang Pemberian Pakan pada Ternak	6	15,3
6.	Meningkatkan Pendapatan	5	12,8
7.	Pengalaman Beternak yang Kurang	5	12,8
8.	Adanya Dukungan dari Pemerintah	5	12,8
9.	Recording Lebih Mudah	3	7,6
10.	Adanya Bantuan	3	7,6
11.	Mencari Pengetahuan	2	5,12
12.	Bentuk Partisipasi Masyarakat	2	5,12

Sumber: Data Primer yang Diolah

Pada tabel 1 dapat kita lihat terkait apa saja yang menjadi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan peternak untuk ikut dalam Program Sentra Peternakan Rakyat (SPR). Dalam analisis data tersebut, ditemukan bahwa faktor yang paling dominan adalah keinginan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengolahan pakan ternak, yang menjadi alasan bagi 28,2% peternak untuk berpartisipasi. Hal ini menunjukkan kesadaran peternak akan pentingnya pengelolaan pakan yang baik dalam praktik beternak mereka. Selain itu, sebanyak 23% peternak mengikuti program SPR untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam mengontrol kesehatan ternak, mencerminkan perhatian yang kuat terhadap aspek kesehatan ternak.

Selanjutnya sebanyak 23% peternak terlihat mengikuti program ini karena faktor ikut-ikutan, mungkin karena ada pengaruh dari teman atau tetangga yang juga mengikuti program. Nilai sosial kebersamaan juga menjadi motivasi bagi 15,3% peternak, yang mungkin menganggap program ini sebagai kesempatan untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan anggota komunitas beternak lainnya. Selain itu, ada kelompok peternak (15,3%) yang ingin meningkatkan pengetahuan mereka tentang pemberian pakan pada ternak

Aspek ekonomi juga turut mempengaruhi keputusan peternak. Sekitar 12,8% peternak berpartisipasi dalam SPR dengan harapan bahwa program ini akan meningkatkan pendapatan mereka, sementara sejumlah peternak lainnya (12,8%) mungkin merasa pengalaman beternak mereka masih kurang dan berharap program ini dapat membantu mereka memperbaiki praktik-praktik beternak mereka, Selain

itu, beberapa peternak (12,8%) mencatat bahwa dukungan dari pemerintah adalah faktor yang memotivasi mereka untuk bergabung dalam program ini. Ada juga peternak (7,6%) yang menghargai kemudahan dalam melakukan pencatatan terkait beternak, serta yang menerima bantuan (7,6%) sebagai alasan untuk berpartisipasi. Sejumlah peternak (5,12%) mencari pengetahuan tambahan, sementara yang lainnya (5,12%) mungkin menganggap partisipasi dalam program ini sebagai bentuk kontribusi mereka dalam kegiatan masyarakat yang lebih luas.

Dari hasil data ini menunjukkan bagaimana kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi keputusan peternak untuk ikut andil dalam program SPR, dengan begitu maka akan dapat membantu para pengusaha swasta dan pemerintah untuk dapat merancang program yang lebih efektif dan relevan bagi kebutuhan para peternak sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Nainggolan (2022) bahwa hasil data yang didapatkan dari lapangan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan peternak untuk ikut andil dalam program SPR dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam merumuskan program yang dapat membantu para peternak di lapangan.

KESIMPULAN

Terdapat ragam alasan yang menjadi faktor-faktor bagi para peternak untuk ikut berpartisipasi dalam Program Stimulasi Peternakan Rakyat (SPR). Salah satu alasan utama adalah keinginan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang pengolahan pakan ternak dan kontrol kesehatan ternak. Ini mencerminkan kebutuhan akan pendidikan dan pelatihan terkait beternak yang lebih baik. Di samping itu, aspek sosial seperti nilai kebersamaan dalam komunitas beternak juga memainkan peran signifikan, bersama dengan dukungan dari pemerintah sebagai faktor motivasi. Selain itu, sebagian peternak mengikuti program SPR untuk tujuan ekonomi, meningkatkan pendapatan mereka, atau untuk memperbaiki pengalaman beternak yang mungkin kurang memuaskan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang mendalam bagi setiap stakeholder yang ikut andil dalam membantu terlaksananya penelitian ini. Tentu saja tanpa bantuan mereka semua maka penelitian ini tidak dapat berjalan dengan baik dan lancar

REFERENSI

- Agustina, K., Cahya, I., Widyantara, G., Swacita, N., Dharmayudha, A., & Rudyanto, M. (2017). Nilai gizi dan kualitas fisik daging sapi bali berdasarkan jenis kelamin dan umur. *Buletin Vet. Udayana*, 9(2), 156-163.
- Amiano, K., Satata, B., & Imanuel, R. (2018). Status fisiologis ternak sapi bali (*Bos Sondaicus*) betina yang dipelihara pada lahan gambut. *Jurnal Agri Peat*, 19(2).
- Ammann, J., Mack, G., Irek, J., Finger, R., & El Benni, N. (2023). Consumers' meat commitment and the importance of animal welfare as agricultural policy goal. *Food Quality and Preference*, 112(October).
<https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2023.105010>
- Astiti, N. M. A. G. R. (2018). Sapi Bali dan Pemasarannya. *Jayapangus Press Books*, i-106.

- Enahoro, D., Mason-D’Croz, D., Mul, M., Rich, K. M., Robinson, T. P., Thornton, P., & Staal, S. S. (2019). Supporting sustainable expansion of livestock production in South Asia and Sub-Saharan Africa: Scenario analysis of investment options. *Global Food Security*, 20(December 2018), 114–121.
<https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.01.001>
- Harmoko, H., Ibrahim, I., Kusrianty, N., Marhayani, M. (2021). Gambaran struktur populasi ternak kambing di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Cendekia Eksakta*, 5(2).
- Hoesni, F. (2017). Pengaruh keberhasilan inseminasi buatan (ib) antara sapi Bali dara dengan sapi Bali yang pernah beranak di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(4), 20-27.
- Khasanah, H., Widianingrum, D., Krismaputri, M. E., (2021). *Kesehatan Ternak Tropis*. UPT Penerbitan & Percetakan Universitas Jember.
- Komarek, A. M., Dunston, S., Enahoro, D., Godfray, H. C. J., Herrero, M., Mason-D’Croz, D., Rich, K. M., Scarborough, P., Springmann, M., Sulser, T. B., Wiebe, K., & Willenbockel, D. (2021). Income, consumer preferences, and the future of livestock-derived food demand. *Global Environmental Change*, 70(February).
<https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2021.102343>
- Maharani. (2023). Kajian integrasi konsep one health dalam penjaminan keamanan pangan untuk daging sapi.
- Musabbikhin, A., Satmoko, S., & Prasetyo, A. S. (2020). Hubungan Kohesivitas Dengan Partisipasi Anggota Pada Kelompok Tani Ternak Rejeki Lumintu Di Kelurahan Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(3), 232.
<https://doi.org/10.19184/jsep.v13i3.18537>
- Nadhira, F., Titik Sumarti. (2017). *Gender Analysis in Livestock Business and Their Relation to the Household Income of Dairy Farmers (Case Margamukti Village, Pangalengan Sub-district, Bandung District)*. 1(2), 129–142.
- Nainggolan, K. R. (2022). *Strategi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dalam Menertibkan Ternak di Kota Batam* (Doctoral dissertation, Prodi Administrasi Negara).
- Oleo. (2020). Karakteristik Fisik Kawasan Sentra Peternakan Rakyat (SPR) sebagai Faktor Pendukung dan Penghambat di Kabupaten Bombana.
- Prambudi. (2020). Potensi Pemanfaatan Limbah Peternakan Sapi Pedaging di SPR (Sekolah Peternakan Rakyat) Ngudi Rejeki, Kabupaten Kediri. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(3), 343-347.
- Satyawardana, W., Ridwan, Y., Satrija, F. (2018). Trematodosis pada sapi potong di wilayah sentra peternakan rakyat (SPR) Kecamatan Kasiman, Kabupaten Bojonegoro. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 6(2), 1-7.
- Sulo, S., Schwander, B., Brunton, C., Gomez, G., Misas, J. D., Gracia, D. A., Chavarro-carvajal, D. A., Venegas-sanabria, L. C., & Cano-gutiérrez, C. (2022). *Nutrition-Focused Care for Community-Living Adults: Healthcare Utilization and Economic Benefits*.
- Yang, S., & Cui, X. (2023). Large-scale production: A possible way to the balance between feed grain security and meat security in China. *Journal of Agriculture and Food Research*, 14(19). <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2023.100745>